



EDUKASI TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI DESA MUNGGU

**I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri¹, Ni Kadek Elmi Paramita²,
I Gede Wahyu Kusuma³**

¹Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: miss.vina@unmas.ac.id

ABSTRAK

Tanaman obat keluarga (TOGA) atau juga dikenal sebagai “Apotek hidup” merupakan tanaman berkhasiat yang ditanaman di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga dan ditanam dalam rangka memenuhi keperluan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri. Tidak hanya di lingkungan keluarga karena TOGA dapat dimanfaatkan sebagai pertolongan pertama yang aman, murah, dan mudah didapat sehingga perlu kiranya berada ditempat lainnya termasuk sekolah. Hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar yang ada di Desa Munggu yaitu belum terdapat kebun khusus TOGA yang dirawat dengan baik. Adapun program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan adalah mengedukasi siswa-siswi SDN 1 Munggu dan SDN 2 Munggu mengenai pengenalan TOGA, tidak hanya mengenal namun juga pemanfaatan dan memelihara tanaman TOGA. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang arti penting pemanfaatan TOGA dan juga meningkatkan kesadaran siswa untuk memelihara tanaman khususnya TOGA. Metode yang digunakan adalah sosialisasi pengenalan TOGA dan penanaman TOGA secara langsung. Hasil kegiatan ini menjadikan siswa tidak hanya mengetahui bagaimana pemanfaatan TOGA dalam kehidupan sehari-hari namun juga bagaimana mereka terlibat dalam membudidayakan dan memeliharanya.

Kata kunci: TOGA, pemanfaatan, memelihara, mengedukasi, siswa

PENDAHULUAN

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) atau yang akrab dikenal sebagai Apotek Hidup merupakan tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga dan ditanam dalam rangka memenuhi keperluan obat-obatan tradisional yang



dapat dibuat sendiri (Parawansah et al., 2020). TOGA dapat dimanfaatkan sebagai pertolongan pertama yang aman, tidak mengandung bahan kimia, murah, dan mudah didapat untuk beberapa penyakit sederhana seperti demam serta batuk (Puspitasari et al., 2021). Kemenkes RI 2011 menyatakan jika secara garis besar TOGA memberikan banyak manfaat yang tidak hanya dilihat dari segi kesehatan namun juga sosial budaya, ekonomi, bahkan lingkungan (Harjono et al., 2017).

Hasil observasi yang dilakukan kepada dua Sekolah Dasar yang ada di Desa Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yaitu SDN 1Munggu dan SDN 2 Munggu adalah belum ditemukan kebun tanaman obat keluarga yang terawat dengan baik padahal umumnya kebun TOGA merupakan salah satu kelengkapan yang dimiliki suatu sekolah sebagai upaya pertolongan pertama. Situasi sekolah nampak bersih dengan berbagai fasilitas penunjang yang sangat memadai namun kebun di tiap sekolah memiliki lahan yang cukup sempit sehingga hal tersebut yang menjadi kemungkinan belum terdapat kebun TOGA.



Gambar 1 Observasi di SD

Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak yang beranggapan jika memberikan pelajaran terkait penanaman TOGA kepada siswa Sekolah Dasar adalah hal yang memberatkan. Padahal sebenarnya dengan memberikan wawasan dan pengetahuan lebih dini mengenai penanaman serta pemanfaatan TOGA dapat melatih siswa



untuk hidup sehat. Dijelaskan pula oleh (Fitriatien et al., 2017) jika jenis tanaman yang dibudidayakan sebagai TOGA adalah tanaman yang tidak memerlukan perawatan khusus, tidak mudah disering hama penyakit, bibitnya mudah didapat, mudah tumbuh dan tidak termasuk jenis tanaman yang terlarang dan berbahaya atau beracun.

Wawasan yang dimiliki siswa tentang TOGA dapat membuat siswa mengetahui macam-macam tanaman obat, manfaat yang diberikan bahkan juga melestarikan lingkungan disekitarnya serta mandiri. Mandiri dalam hal ini dimaksudkan jika salah satu jenis swamedikasi adalah dengan menggunakan obat tradisional yang umumnya mengandung bahan berkhasiat yang berasal dari jenis tumbuhan. Swamedikasi sendiri merupakan upaya untuk mengobati diri sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter. Upaya swamedikasi ini dapat dilakukan dengan bekal pengetahuan yang cukup tentang cara mengetahui gejala penyakit dan pengetahuan tentang khasiat obat (Sa'diah et al., 2015).

Indonesia merupakan negara yang kaya bahan alam dengan 30.000 spesies tumbuhan dan 9.600 diantaranya dapat dimanfaatkan sebagai obat dan kurang lebih 300 spesies tanaman telah dijadikan sebagai bahan baku industri jamu dan obat tradisional (Liana, 2017). WHO juga telah merekomendasikan penggunaan obat tradisional dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pengobatan serta pencegahan penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker (Suhariyanti et al., 2021). Berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan belum adanya kebun TOGA dan edukasi TOGA belum dilakukan dengan baik atau terencana, seperti yang disampaikan (Harfiani et al., 2019) jika saat ini sangat disayangkan penanaman dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) belum dilakukan secara maksimal. Sehingga kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan untuk mengedukasi siswa-siswi di SDN 1 Munggu dan SDN 2 Munggu mengenai tanaman obat keluarga (TOGA) adalah melakukan sosialisasi yang bertujuan untuk pengenalan mengenai tanaman obat keluarga, tidak hanya mengedukasi namun juga memotivasi siswa untuk memelihara tanaman khususnya TOGA di lingkungan sekolah sehingga dengan mengajak siswa untuk terjun langsung melakukan penanaman maka siswa akan semakin sadar pentingnya pemanfaatan TOGA dalam kehidupan sehari-hari dan memelihara untuk meningkatkan pemahaman serta pelestarian lingkungan.



METODE

a. Sosialisasi

Metode ini merupakan metode yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti penting pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sejak dini. Pengenalan tanaman obat keluarga (TOGA) melalui sosialisasi yang menarik dengan menunjukkan tanaman asli diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk mulaimemanfaatkan dan memelihara TOGA disekolah serta di lingkungan sekitarnya, tidak hanya pemanfaatan namun juga apa yang sebenarnya dimaksud sebagai TOGA, tanaman apa saja yang termasuk kedalamnya hingga cara pengolahan sederhana yang sudah sering diterapkan dalam masyarakat.

b. Penanaman Secara Langsung

Metode ini merupakan metode dimana siswa diajak untuk terjun secara langsung menanam beberapa jenis tanaman obat keluarga.



Gambar 2. Penanaman TOGA Bersama Siswa

Tidak hanya bertujuan untuk mengenal dan juga meningkatkan pemahaman mengenai pemanfaatan namun dengan menanam TOGA siswa juga telah ikut serta melestarikan lingkungan, karena TOGA tidak hanya memiliki manfaat dari segi kesehatan dan juga lingkungan untuk penghijauan dan menghindari kepunahan, namun juga dari segi ekonomi karena memiliki nilai jual, hingga manfaat sosial budaya yaitu melestarikan warisan leluhur mengenai pengobatan tradisional.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN 1 Munggu dan SDN 2 Munggu yaitu “Edukasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Bagi Siswa SD N 1 dan SD N 2 Munggu” dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pemanfaatan TOGA serta arti penting memelihara untuk pelestarian lingkungan dan juga untuk pemanfaatan memberikan hasil yang baik.



Gambar 3. Kebersamaan Saat Sosialisasi

TOGA atau “apotek hidup” merupakan tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga dan ditanaman dalam rangka memenuhi keperluan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri (Parawansah et al., 2020). (Puspitasari et al., 2021) menyatakan TOGA berfungsi sebagai pertolongan pertama yang aman, tidak mengandung bahan kimia, murah dan mudah didapat untuk penyakit sederhana.

Pengetahuan mengenai TOGA telah diberikan melalui sosialisasi, dimana dengan materi yang disajikan secara menarik dengan memperlihatkan contoh tanaman serta contoh produk pengolahan TOGA secara langsung membuat siswa seperti mengetahui sesuatu yang baru bahwa sebenarnya siswa telah sering memanfaatkan TOGA dalam kehidupan sehari-hari namun baru mengetahui jika tanaman yang mereka gunakan tersebut ternyata termasuk jenis TOGA. Sehingga dengan demikian siswa lebih mengetahui jika pemanfaatan TOGA ternyata sangat sederhana dan dekat dengan kehidupannya, contohnya seperti loloh. Biasanya dibuat menggunakan daun dari



beberapa jenis tumbuhan TOGA seperti kayu manis yang proses pembuatannya dilakukan dengan cara memeras.

Kesadaran siswa akan pentingnya pemanfaatan TOGA juga diperkuat lagi dengan mengajak siswa untuk menanam TOGA secara langsung. Tidak hanya itu siswa juga diajak untuk membawa tanaman TOGA mereka sendiri. Sehingga tidak hanya memanfaatkan namun juga membudidayakan dan memelihara. Meskipun saat ini hanya disekolah dengan skala kecil hal tersebut tentunya meningkatkan kesadaran siswa dan menjadi pondasi awal untuk terus melestarikan tumbuhan yang termasuk TOGA kedepannya.

Hal ini dapat dilihat dari sikap antusias siswa selama proses sosialisasi serta penanaman berlangsung, siswa aktif menanyakan mengenai tumbuhan yang di jumpai selama proses pembersihan kebun berlangsung. Melalui kegiatan terjun langsung ke lapangan pemahaman siswa dapat diperkuat karena siswa aktif memberikan pertanyaan, seperti yang disampaikan (June et al., 2019) yaitu melalui pemanfaatan pekarangan dan tanaman obat sebagai sumber belajar siswa akan mendapat pengalaman kontekstual yang lebih bernilai daripada hanya belajar di ruang kelas. Namun (Saepudin et al., 2016) menyatakan jika tidak semua tanaman dapat dikategorikan sebagai TOGA karena umumnya TOGA merupakan tanaman yang lazim ditemui dan dimanfaatkan masyarakat tidak hanya dijadikan obat namun juga dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain seperti sebagai bumbu masakan, lalu tanaman yang termasuk TOGA harus disebutkan dalam buku pemanfaatan tanaman obat karena kemampuan sesungguhnya dari tanaman ini belum banyak dibuktikan secara ilmiah namun sebagai salah satu alternatif penyembuhan, tanaman TOGA sudah dipergunakan secara turun temurun melalui studi tentang pengobatan tradisional dan pengetahuan asli penduduk dan memberikan hasil yang diharapkan dalam proses penyembuhan.

Dikutip dari Kemenkes RI 2011, (Harjono et al., 2017) menyatakan jika secara garis besar TOGA memberikan banyak manfaat tidak hanya aspek kesehatan, namun juga lingkungan, ekonomi, hingga sosial budaya. Kegiatan ini tidak hanya mendapat partisipasi dari siswa namun juga antusias dari Bapak/Ibu guru yang ada di tiap sekolah, meskipun lahan penanaman yang dimiliki sekolah tidak terlalu luas namun pihak sekolah



sangat mengharapkan adanya kebun TOGA yang dapat bermanfaat bagi semua warga sekolah. Pihak sekolah juga menyarankan jika penanaman tidak hanya dapat dilakukan di tanah namun juga dapat digantung untuk menghemat lahan.

Tidak hanya masukkan namun pihak sekolah juga ikut memfasilitasi peralatan dan ikut terjun langsung untuk mendampingi penanaman. Kegiatan edukasi TOGA ini tidak hanya menarik minat dari pihak sekolah namun juga pemerintah Desa Munggu. Karena saat proses diskusi berlangsung bersama Kepala Desa Munggu Bapak I Ketut Darta juga menyampaikan jika kegiatan ini menarik serta sangat bermanfaat dan mengharapkan areal penanaman dapat diperluas hingga ke kantor desa serta TPS 3R yang dimiliki Desa Munggu, sehingga manfaatnya juga dapat dirasakan oleh masyarakat luas. Saat ini SDN 1 Munggu, SDN 2 Munggu, kantor desa munggu dan juga TPS 3 R telah memiliki kebun TOGA.



Gambar 4 Penanaman TOGA di Kantor Desa Munggu

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat di SDN 1 Munggu dan SDN 2 Munggu telah terlaksana dengan baik bahkan telah diperluas target pelaksanaannya dengan bantuan dan partisipasi dari Pemerintah Desa Munggu, Bapak/Ibu Guru, Siswa serta seluruh rekan-rekan pengabdian masyarakat yang terlibat didalamnya.

Upaya untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran untuk memelihara yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan penanaman langsung telah memberikan dampak yang baik bagi sasaran. Siswa tidak hanya diberi dan dibekali materi wawasan serta pemahaman mengenai arti penting pemanfaatan TOGA namun juga telah diberikan pengalaman langsung mengenai penanaman TOGA untuk meningkatkan pemahaman, sehingga mereka secara tidak langsung telah menerapkan pembelajaran secara kontekstual.



Besar harapan kedepannya agar kegiatan ini dapat menjadi pelopor untuk keberlanjutan secara berkelanjutan dan sinergi dari semua pihak sangat diharapkan untuk saling mengingatkan akan pentingnya memanfaatkan TOGA tidak hanya untuk kesehatan, ekonomi maupun sosial budaya namun juga untuk kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriatien, S. R., Rachmawati, N. E. J., Rahmah, N., Safitri, D. A., Pahlevi, M. R., & Natsir, N. M.
- W. (2017). Kegiatan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Salah Satu Usaha Pemberdayaan Siswa Sdn Dermo Guna Dalam Menumbuhkan Kepedulian Kesehatan Keluarga. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 1(2), 21–28. <https://doi.org/10.36456/abadima.s.v1.i2.a949>
- Harfiani, E., Anisah, A., & Irmarahayu, A. (2019). Pemberdayaan masyarakat dengan pelatihan pembuatan minuman kesehatan dari Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Riau Journal of Empowerment*, 2(2), 37–42. <https://doi.org/10.31258/raje.2.2.37-42>
- Harjono, Y., Yusmaini, H., & Bahar, M. (2017). Counselings the Utilization of Medicinal Plants and Planting of Medicinal Plants in Kampung Mekar Bakti 01/01, Desa Mekar Bakti Kabupaten Tangerang. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 3(1), 16–22.
- June, V. N., Hidayat, R., Fahrul, M., Claresta, F., & Alvionita, S. (2019). *Biodik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi House Yard Medicinal Plants of Dusun Kampung Baru Society as Biology Learning Resources of SMA Negeri 1 Merlung Tanjung Jabung Barat Tanaman Obat Pekarangan Masyarakat Dusun Kampung Baru sebagai Sumber Belajar Bio*. 5(1), 48–58.
- Liana, Y. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam penggunaan obat tradisional sebagai swamedikasi di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya WHO (World Health Organization) merekomendasikan Hasil Susenas tahun 2007 menunjukan di memilih cara pengobatan. *Jkk*, 4(3), 121–128.
- Parawansah, P., Ezzo, A., & Saida, S. (2020). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Ditengah Pandemi di Kota Kendari. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 2018–2021.
- Puspitasari, I., Sari, G. N. F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri. *Warta LPM*, 24(3), 456–465. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.11111>
- Sa'diah, S., Roosita, K., & Heryanto, R. (2015). Pemberdayaan Kelompok Ibu-Ibu PKK Desa Babakan, Kecamatan Darmaga, Kabupaten Bogor dalam Upaya Swamedikasi Menggunakan Tanaman Obat. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.1.1.62-67>Saepudin, E.



- Rusmana, A., & Budiono, A. (2016). Penciptaan Pengetahuan Tentang Tanaman Obat Herbal Dan Tanaman Obat Keluarga. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 4(1), 95. <https://doi.org/10.24198/jkip.v4i1.11633>
- Suhariyanti, E., Amalia, R., & Aliva, M. (2021). Improving Community Health Through Socialization Of The Use Of Medicinal Plants In The Family (Toga) In Lingkungan Bandung. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 02(1), 31–36. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/AS->